

KERSAN ART SPACE

Di Atas Truk, Mereka Bicara Sejarah

Sejarah jalur Anyer Panarukan ditulis Pramoedya Ananta Toer dalam novel Jalan Pos Besar. Filmnya menggunakan angle perjalanan truk yang menempuh jalur itu. Proyek "Kunduran Truk" membuka peluang penguangan sejarah dari jalan raya.

OLEH G BUDI SUBANAR

Sejarah tersebut ditampilkan lewat karya instalasi yang menggunakan truk dan bus mainan dari kayu. Hasilnya, peserta proyek tidak melulu bertutur tentang sejarah jalan raya. Sejumlah perupa justru menampilkan sejarah lain. Dipamerkan di Kersan Art Space, Yogyakarta (30 Mei-14 Juni 2009).

Umpatan yang diperhalus

Truk dan bus biasanya luput dari pengamatan. Kendati berjasa, mereka tak boleh masuk kota. Di jalan bebas hambatan, mereka melaju cepat walau pernah merambat. Kehadirannya membuat



masyarakat telah diperas habis. Sementara sejarah perantauan butan ditampilkan dalam truk yang dipenuhi muatan balok kayu (Codi Sukowati).

Sejarah rakyat tampil lewat truk pengangkut padi. Satu truk penuh padi hasil panen ("Dewi Sri", karya Hesti). Truk lain tanaman padinya berada dalam rumah kaca berkinah tentang keadaan yang tak mampu mengurus padi sehingga terlantar ("Mbak Sri Marak Rumah Sakot", karya Eddi Prabandono). Kisah lain tampil dalam truk hitam berisi pertemuan-perempuan berkerudung putih yang diberangkatkan sebagai TKI ("Jihad for the Sake of Dirar, Riyal, Dirham, and Ringgit", karya Lenry Ratnasari).

Ancaman global warming digambarkan mampu melumerkan truk yang terikat dari metal sekali pun (Dewi Natalia). Itu dipahami kalau Mella Jaarsma yang bersi mahal, meminggikan kendaraan bermotor untuk menjadi makhluk yang bisa terbang. Mella menghadirkannya dengan menyelimuti truk tanki dengan kain dari kopong-kopong alat yang telah ditenggelamkan penghuninya.

Suara perempuan

Truk dan bus mengangkut dalam perempuan. Galuh Sekatagi menghadirkan truk bus yang diperalat wajah perempuan. "Life in the Box", Caroline Fika mengungkap dunia patriarki, menampilkan truk "Purva Mama"

DAIJI HILANG... PAMUNGKAL... BERTINDAK menjadi gangguan atau ancaman bagi kendaraan lain. Situasi demikian mengundang gerutu atau umblatan.

Terutama logam, metal, dan guru dimatikan pada beberapa karya mengesankan kegesitan sebagai setan jalanan. Bahkan, truk tampak laksana inkarnasi maot (Agung Harafi). Situasi jalanan yang dibayangi kecelakaan hadir dalam karya bus yang hancur (Majjema Dwi V). Sejumlah perupa menghadirkan truk sebagai pengganggu manusia, binatang, atau burung. Kecenderungan berhenti di sembarang tempat tampak lewat truk kuning dengan dua mata, bibir merah, dan lidah yang terjulur. Badan truk bercat merah dilukis perempuan berkehadapan dalam posisi tidur berucap "Rindu jilat sengol". Di belakang ditulis RINJINGGOL (Popok T Wahyudi).

Umpan terhadap truk dihadirkan dalam bahasa Jawa hahus segawon (anjing). Keseluruhan truk menjadi seekor anjing berbulu coklat, berwajah kemerahan, lengkap dengan kumis, dan rantai di lehernya (Syanti Aristyowatie). Ada lagi seekor binatang tapi dengan semangat dangdut Kucing Garong. Semua

Karya Afria Purmana dari yang bertajuk "Linda Lina Nopong, Truk" di Kersan Art Studio, Kadhuas, Bantul, DI Yogyakarta

truk dibungkus bulu leweng dilengkapi ekor panjang (Lakita Situmorang). Dangdut memang tak bisa dipisahkan dari hidup awak angkutan. Tema dangdut diperpanjang dengan truk tangki dibungkus kain ungu kemilau (Bernie Agustine).

Sejarah di atas truk

Keselamatan truk ditentukan oleh tiga spion, kanan, kiri, dan di atas sopir. Puji Bahayu memfungsikan sendok pengemudi nasi sebagai spion. Ada juga yang dilukis wajah ditempatkan dalam bak truk. Keselamatan dan barang sampai di tempat tujuan tak lain demi terpenuhinya kebutuhan (pangan).

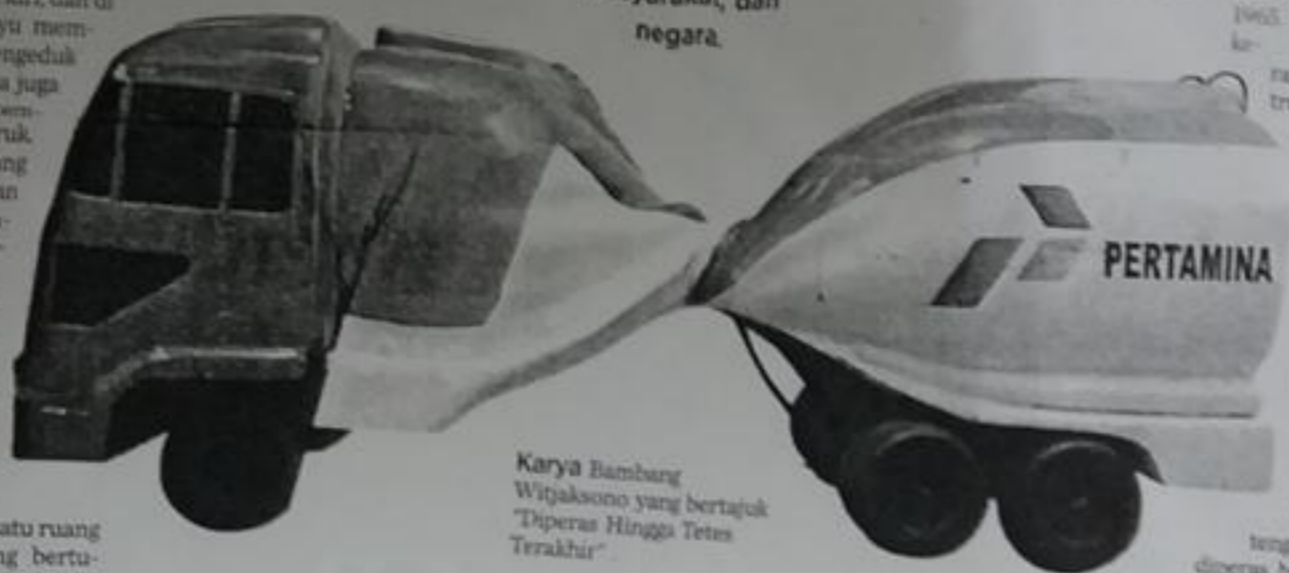
Beberapa truk diisi interior rumah memvisualkan ungkapan sopir. Arya Panjalu mengganti tangki truk dengan kaca fiber. Di dalamnya ada ruang tidur berkarpet dilengkapi televisi dan satu ruang kerja. Bumper belakang bertuliskan HIDUPKU DI ATAS RO-

DA. Trien Afria menjadikan "Trukku Rumahku Juga Senggau" bertaburan bunga, bintang, dan not baduk. Bak truknya dilengkapi tempat tidur dengan bantal guling dan kloset duduk. Dan truknya sensitif goyang. Himantia jadinya.

Kalau ruang pribadi tampak ro-

“

Barang-barang itu bukan lagi mainan, melainkan media yang berkisah tentang sejarah manusia, masyarakat, dan negara.



Karya Bambang Witjaksono yang bertajuk "Diperas Hingga Tetes Terakhir"

maentis, rumah tangga negara srat beban dan gugatan. Das truk leweng memuatkan kisah belainan. Adin Wahyudinie menampilkan "Sarat Beban", sebuah truk leweng dengan penumpang berseragam leweng berpelantangan di kanan kirinya. Dari dalam truk, musik mengumandangkan

Indonesia Raya. Truk leweng lain di pinggirannya atannya bertajuk delapan pupuk memotong se-napan. Di dalam bak truk be-bugar mayat-mayat? Bagian de-pan bertuliskan 1965, di belakang MEJEKA YANG TAK PERNAH KEMBALI (Lilik Sodyando WA). Satu ingatan dari penggal sejarah 1965. Dalam maot sejarah ke-

rasan, S. Teddy D mengpi-truk

hijau tua penuh tem-kanak manusia. Di ber-lagai tempat bertuliskan GENOSIDE, Pol Pot, Rwanda, si-mbol Gestapo. Satu pupu sebelah sepi di-tulis 1965. Tajuknya "Sejarah adalah Mampi Buruk bagi Mereka yang Masih Hidup".

Bambang Toko menghadirkan rumah tangga negara dengan truk tangki, bagian tengahnya terlipis karena diperas, bagian belakang ada logo dan tulisan PERTAMINA. Seba-ah miniatur yang langsung mengundang tabir, negara in-

bermatan atau hati sebagai bi-ratang pemadam segala.

Truk dan bus bukan media dimatikan belati. Beberapa karya memperlihatkan bagaimana pe-numpang mengungsi kendaraan dengan caranya. Titahri memoti-truk dengan linaun motif bunga bersinar dengan latar me-rah, dilindungi terpal putih wa-lagi penutupnya. Busita M mengungkap bus adalah penem-puan yang dimatikan beban dan tanggung jawab. Seandainya, si be-terampil. Sebuah bus putih bersi-lah di sekejap tabir, perbeda-dan atas. Melp penumpang ma-lah yang terpa.

Peralatan hidup, jamk tem-puak dan cinta terarahkan dalam truk yang mengantar rute jalan berbentak jantung hati (Ligo Un-ton). Semuanya bus, satu ma-anas warna manusiaawi. Demikianlah, truk dan bus mainan di tangan perupa. Barang-barang itu bukan lagi mainan, melainkan media yang berkisah tentang se-jarah manusia, masyarakat, dan negara Indonesia sebagaimana tercatat lewat kendaraan yang melintasi jalan raya.

G BUDI SUBANAR,
Pengajar Program Magister
Ilmu Religi dan Budaya
Universitas Seane Dharma
Yogyakarta

AGENDA

Keramik Menafsir Wastu

Sekitar 30 buah karya keramik yang bersifat *sculptural*, cenderung menyerupai patung, akan dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta, Jalan Palmerah Selatan 17 Jakarta, 16-23 Juni 2009. Sebagian hanya setinggi lutut manusia dewasa, tetapi beberapa berukuran raksasa sampai 2,5 meter. Pematung keramikrya, Aries BM, lulusan ISI Yogyakarta, menggarap sejumlah karya untuk menyampaikan pandangannya tentang rumah, sarang, atau sesuatu yang bermakna tempat yang melindungi. Beberapa di antaranya menjadi perluasan dari makna rumah dan terkadang mengerucut menjadi masalah perkotaan yang rumit dan cenderung mencampakkan harkat manusia. Banyak dari garapannya terkesan mengacu pada kosmologi Jawa, seperti patung "Susuh Angin" yang menunjuk pada renungan-renungan tentang asal-usul daya hidup manusia yang digemari di dalam pagelaran wayang kulit. Aries yang berkarya di Solo memberi tajuk pameran dengan kurator

